

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI KAMPUNG BETING DI PONTIANAK

Dari Rumah Lanting ke Rumah Tiang

Hamdil Khaliesh⁽¹⁾, Indah Widiastuti⁽²⁾, Bambang Setia Budi⁽²⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Magister Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung (ITB)

⁽²⁾ Staf Pengajar Magister Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung (ITB)

Abstrak

Artikel ini merupakan salah satu hasil dari Tesis Magister Arsitektur di SAPPK-ITB yang sekiranya akan memperkaya khasanah pengetahuan tentang arsitektur dan permukiman vernakular di Indonesia. Fenomena menarik yang dikaji berkaitan dengan pergeseran budaya bermukim Kampung Beting dari yang awalnya mengandalkan potensi sungai menjadi budaya bermukim yang berorientasi ke daratan. Tujuan penulisan untuk mengetahui penyebab perubahan karakteristik permukiman tepian sungai Kampung Beting di Pontianak. Metode kualitatif-deskriptif disertai wawancara mendalam diterapkan dalam identifikasi perubahan. Data yang digunakan berupa data lapangan, penelitian-penelitian sebelumnya, serta eksplorasi yang direkam dalam sketsa dan fotografi. Hasil penelitian menunjukkan perubahan budaya bermukim disebabkan hilangnya mata rantai sistem dendritik yang menyebabkan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, gaya hidup dan akhirnya mempengaruhi bentuk fisik permukiman.

Kata-kunci : budaya bermukim, tepian sungai, Kampung Beting

Pendahuluan

Kampung Beting merupakan salah satu permukiman vernakular¹ yang terbentuk pada akhir masa pemerintahan Kesultanan Pontianak. Terbentuk secara spontan akibat perkembangan kota yang menitik beratkan sistem dendritik² Kampung Beting merupakan daerah tanjung bertanah rawa di persimpangan sungai Kapuas. Pada masa lalu sungai tersebut merupakan jalur utama perdagangan di Kalimantan Barat. Kampung Beting berdiri pada tahun 1930an dan merupakan tempat singgah sementara para pedagang-pedagang dari pedalaman. Dalam waktu 20-30 tahun Kampung Beting mengalami perubahan budaya bermukim dari yang awalnya

murni mengandalkan potensi sungai kearah budaya bermukim yang lebih berorientasi ke daratan. Rumah lanting³ merupakan bentuk hunian pertama di Kampung Beting. Pondasi rakit merupakan salah satu karakter rumah lanting yang menyebabkan hunian tersebut dapat mengapung diatas air. Ditahun 1950-1970 budaya bermukim tepian sungai dengan bentuk "rumah lanting" mulai berkurang dan penduduk mulai menggunakan tiang sebagai pengganti pondasi rakit. Oleh masyarakat lokal hunian tersebut disebut rumah tiang⁴. Potensi sungai sebagai jaringan transportasi utama juga mulai

¹ Menurut Allsoop (1977:6) arsitektur vernakular secara umum diartikan cara membangun yang berasal dari arsitektur rakyat. Sedangkan menurut Papanek (1995:114) arsitektur vernakular di pandang sebagai sesuatu yang anonymous, bersifat adat istiadat, naif, primitif, yang tumbuh secara spontan dan arsitektur yang berbasis budaya rakyat lokal.

² Dendritik merupakan sistem permukiman yang memanfaatkan perdagangan dari hulu ke hilir. Pusat perdagangan berada pada bagian hilir dan bahan-bahan komoditi diperoleh dari komunitas permukiman di pedalaman (Bronson, 1977:42-43)

³ Rumah lanting merupakan rumah yang terapung di atas air, karena ditopang oleh ikatan bambu atau kayu gelondongan sebagai penyangga. Rumah lanting diletakkan pada sebatang pohon atau tonggak, menggunakan tali terbuat dari baja berpilin. Beranda depan menghadap sungai dan bagian belakang menghadap daratan yang berjarak sekitar 5 m, maksudnya agar tetap mengapung ketika air surut (Zaini, 2008).

⁴ Rumah tiang adalah rumah yang konstruksinya jauh diatas tanah. Rumah tiang adalah sebutan rumah dengan struktur gantung (panggung) bagi penduduk Kampung Beting. Rumah model tersebut menggunakan tiang untuk menghubungkan struktur pondasinya dengan struktur lantai.

berkurang dengan dibangunnya gertak-gertak⁵ yang berorientasi ke daratan.

Permukiman merupakan suatu lingkungan yang terbentuk berdasarkan hubungan antar elemen alam dan elemen buatan. Permukiman sebagai wujud lingkungan binaan memiliki kaitan yang erat dengan setting atau rona perilaku manusia dan lingkungan sosial yang berlaku (Rapoport, 1976: 3-4). Sedangkan menurut Doxiadis (1968: 21), terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat elemen-elemen ekistiknya yaitu *man, society, network, shell dan natural*. Untuk mendefinisikan karakteristik permukiman di Kampung Beting, peneliti menerapkan lima unsur ekistik Doxiadis dan membandingkannya antara tahapan karakteristik permukiman "rumah lanting" dan permukiman "rumah tiang". Tujuan penelitian ini yaitu memahami perubahan budaya bermukim pada permukiman tepian sungai di Kampung Beting.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif-eksploratif, dengan pendekatan etnografi. Metode eksploratif dilakukan karena basis data dalam penelitian ini menggunakan eksplorasi aktivitas perilaku dan wawancara. Pendekatan etnografi dipilih karena dapat membantu menginterpretasi budaya dalam suatu kelompok sosial (Geertz, 1973; Philipsen, 1992).

Hal ini sesuai dengan pengertian etnografi yang dipaparkan Marvin Harris dan Orna Johnson (2000) dalam Genzuck (2003), secara harfiah etnografi berarti '*a portrait of a people*', etnografi merupakan deskripsi tertulis dari budaya tertentu, dan data yang dikumpulkan berupa kebiasaan, keyakinan dan perilaku.

Metode Pengumpulan Data

Secara umum metode pencarian data menggunakan data wawancara, rekaman visual berupa fotografi dan sketsa, data audio berupa

rekaman wawancara, data dokumen sejarah serta dokumen kependudukan.

Unit Sample Penelitian

Menurut RTBL 2010 kawasan Kampung Beting kota Pontianak sebagian besar termasuk dalam bagian Kelurahan Dalam Bugis (5RW) dan Tanjung hilir yang terdiri (1RW) yaitu RW 11, RW 13, RW 2, RW 10, RW 13. Setiap bagian dari RW di Kampung Beting dibatasi oleh alur-alur parit yang terhubung ke sungai-sungai besar, dan sekaligus menjadi alur utama sirkulasi. Unit sampel penelitian dibatasi hanya pada RW 10 dan RW 11, karena menurut penuturan warga lokal lokasi tersebut merupakan lokasi awal komunitas rumah lanting.



Gambar 1. Kiri: batasan Kampung Beting, Kanan: batasan wilayah penelitian

Analisis dan Interpretasi

Pembahasan studi karakteristik permukiman tepian air di Kampung Beting dapat di jabarkan berdasarkan lima elemen ekistik Doxiadis.

Sungai Semakin Dangkal

Pada awalnya budaya bermukim masyarakat Kampung beting sangat tergantung pada sungai Kapuas yang melintas Kota Pontianak. Sungai-sungai tersebut saling terhubung dari muara hilir hingga ke hulu.

Pendangkalan sungai terjadi karena Kampung Beting berada di persimpangan sungai utama sehingga menjadi tempat akumulasi sampah-sampah dari kota. Sampah-sampah mulai menumpuk semenjak industri berkembang di tahun 1970an yang berakibat pada kekumuhan lingkungan. Namun walau beresiko negatif, sampah-sampah ini juga yang secara perlahan membentuk daratan padat dan menimbulkan

⁵ Gertak merupakan istilah yang digunakan masyarakat Kalimantan Barat untuk menyebut jembatan kayu berbentuk susunan papan dengan ukuran lebar 72-150 cm yang menghubungkan antara rumah-rumah di tepian sungai.

pendangkalan pada lingkungan lahan rawa Kampung Beting.



Gambar 2. Kampung Beting berada di persimpangan sungai utama

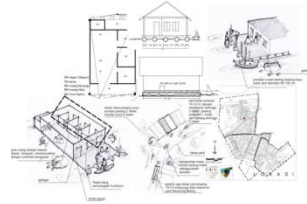
Dari Rumah Lanting ke Rumah Tiang

Dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kepadatan hunian. Rumah lanting tidak leluasa lagi bergerak di permukaan air. Berkembangnya industri-industri perkayuan menyebabkan bahan dasar kayu rakit semakin mahal. Disamping itu pendangkalan parit-parit di lingkungan Kampung Beting juga menjadi salah satu pemicu peralihan bentuk hunian.

Beberapa faktor sosial yang menjadi penyebab perubahan bentuk hunian yaitu:

1. Mata pencaharian penduduk tidak lagi bergantung pada sistem dendritik. Penduduk lebih banyak bekerja sebagai buruh di pelabuhan dan pasar-pasar.
2. Perkembangan pendidikan, teknologi dan pembangunan di lingkungan daratan lebih menjanjikan.
3. Meningkatnya jumlah penduduk.
4. Tingkat ekonomi penduduk semakin meningkat.
5. Kebijakan pemerintah yang akhirnya melegalkan permukiman diatas air.

Lahan di Kampung Beting sebagian besar terdiri atas rawa pasang surut, oleh karena itu pada awalnya lokasi ini tidak dipergunakan untuk bermukim. Banyak penduduk yang tertarik bermukim karena lokasinya yang strategis secara ekonomi. Pada awalnya para pedagang dari pedalaman singgah di daerah Beting dan mendirikan rumah-rumah sementara diatas air berbentuk rumah lanting, yaitu hunian yang bersifat tidak permanen, berkonstruksi sederhana dan dapat bergerak seperti rakit.



Meningkatnya rumah lanting tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya tidak ada kebijakan yang tegas ketika pertama kali penduduk mulai bermukim.

Rumah tiang merupakan hunian tepian sungai yang lebih permanen. Karena bentuknya yang lebih kokoh dan bersifat stabil (tidak dapat bergerak). Bahan bangunan sudah menggunakan material yang lebih berkelas. Sehingga kepemilikan rumah tiang menjadi simbol kedudukan sosial di Kampung Beting.



Terbentuknya Gertak

Sungai dan parit merupakan jaringan transportasi pertama yang awalnya digunakan sebagai jalur transportasi antar rumah ke rumah, antar permukiman dan pusat perdagangan serta antar pusat perdagangan dan lokasi pertanian di daerah pedalaman.



Setelah sebagian besar hunian berubah menjadi rumah tiang terbentuk sistem jaringan baru yaitu jembatan-jembatan kayu yang terhubung dari rumah ke rumah, masyarakat lokal menyebutnya "gertak". Gertak pada awalnya menggunakan kayu sebagai bahan konstruksi utama. Pada masa itu fungsi gertak lebih mirip pedestrian dengan pengguna pejalan kaki. Namun semenjak tahun 2005 pemerintah

melakukan peremajaan Kampung Beting dan mengecor seluruh gertak kayu dengan beton yang akhirnya mempermudah akses dari daratan. Kemudahan ini membawa perubahan gaya hidup di Kampung Beting, diantaranya:

1. Penggunaan kendaraan bermotor dikawasan Kampung Beting.
2. Perubahan bentuk hunian rumah tiang yang awalnya masih bersifat tradisional Melayu Pontianak ke rumah tiang yang lebih modern berbahan beton.



Gambar 3. Jalur parit dan gertak di kampung Beting

Perubahan Gaya Hidup

Perubahan pola bermukim yang awalnya menggandakan sistem dendritik ke pola bermukim menetap dengan mata pencaharian di daratan menyebabkan perubahan budaya bermukim. Perubahan tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan peningkatan kualitas sosial mempengaruhi gaya hidup. Akhirnya perubahan gaya hidup menjadi "flashback" faktor penyebab perubahan fisik pada permukiman Kampung Beting.

Kesimpulan

Ada dua karakteristik yang menggambarkan permukiman Kampung Beting di masa lalu dan masa sekarang yaitu konsep hunian rumah lanting dan konsep hunian rumah tiang. Dua karakteristik ini terbentuk tidak dalam waktu yang bersamaan, melainkan akibat dinamika perkembangan permukiman. Pada awalnya Kampung Beting merupakan permukiman yang murni mengandalkan potensi sungai, karena sebagian besar masyarakatnya pedagang. Berbagai perkembangan pembangunan menyebabkan perubahan gaya hidup. Hal ini berkaitan dengan budaya bermukim di Kampung Beting yang tidak terbentuk atas dasar sebuah "aturan", tetapi lebih bersifat spontanitas yang terbentuk karena kebutuhan

situasi-kondisi. Pluralitas etnis menjadi penyebab tidak adanya aturan-aturan adat yang umumnya menjadi pembentuk lingkungan sosial permukiman-permukiman tradisional. Faktor lokasi dan kondisi alam yang terdiri dari sungai dan parit juga menjadi penyebab cepatnya masyarakat menerima perubahan. Perubahan awalnya dipicu perubahan bentuk hunian, kemudian mempengaruhi perubahan jaringan, perubahan gaya hidup dan akhirnya menyebabkan perubahan pada keseluruhan unsur ekistik permukiman.

Hal ini menjelaskan apa yang di tuliskan Doxiadis mengenai prinsip keseimbangan unsur ekistik yaitu perubahan pada salah satu atau beberapa bagian ekistik akan mempengaruhi bagian lainnya.

Daftar Pustaka

- Allsopp, Bruce. *A Modern theory of Architecture*, Routledge & Kegan Paul Ltd, London, 1977. pp.6-9.
- Bronson, Bennet. (1977). *Exchange at The Upstream and Downstream Ends: Notes Toward a Fuctional Model of The Coastal State in Southeast Asia*.Michigan Pappers on South and Southeast Asia. The University of Michigan. Center for South and Southeast Asian Studies. United States
- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistic, an Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- Geertz, C. (1973). *Thick description: Toward an interpretive theory of culture*. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (pp 3-30). New York: Basic Books, Inc., Publishers
- Genzuk, M. (2003). *A Synthesis of Ethnographic Research* . Center for Multilingual, Multicultural Research Digital Papers Series. Center for Multilingual, Multicultural Research, University of Southern California.Society, 17.
- Papanek, Victor, *The Green Imperative Ecology and Ethics in Design and Architecture*, Thames and Hudson, 1995. pp.113-138
- Philipsen, G. (1992). *Speaking Culturally: Explorations in Social Communication*. Albany, New York: State University of New York Press
- Rapoport, Amos; 1969; *House Form and Culture*; University of Winconsin, Milwaukee.
- Zaini, Muhammad. (2008). *Upaya mengenalkan Model Rumah Lanting yang Ramah Lingkungan Untuk Mengurangi Laju Abrasi Sungai Martapura Dalam Wilayah Kota Banjarmasin*. Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan.Vol 3 No.1.